

**PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MELAKUKAN *BASIC LIFE SUPPORT*  
PADA MAHASISWA KEPERAWATAN JENJANG SARJANA DAN PROFESI DI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh**

**ANINDEA BUCIKA PUTRI**

**20130320137**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MELAKUKAN *BASIC LIFE SUPPORT* PADA MAHASISWA KEPERAWATAN JENJANG SARJANA DAN PROFESI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:  
**ANINDEA BUCIKA PUTRI**  
20130320137

Telah disetujui pada tanggal:  
18 agustus 2017

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

**Resti Yulianti Sutrisno, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.MB**  
NIK: 19870719201504173185

**Fahni Haris, Ns.,M. Kep**  
NIK:19851027201507173170

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Sri Sumaryani, M. Kep., Ns., Sp. Kep. Mat., HNC**  
NIK : 19770313200104 173 046

# PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MELAKUKAN *BASIC LIFE SUPPORT* PADA MAHASISWA KEPERAWATAN JENJANG SARJANA DAN PROFESI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Anindea Bucika Putri <sup>1</sup>, Resti Yulianti Sutrisno <sup>2</sup>,  
<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY, <sup>2</sup> Dosen Ilmu Keperawatan UMY  
e-mail: anindeabucikap@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Kegawatdaruratan seperti henti jantung dan henti napas perlu mendapatkan pertolongan segera. Pertolongan tersebut bisa diberikan dari petugas kesehatan ataupun masyarakat. Contoh dari pertolongan yang diberikan segera adalah *basic life support*. Jika pertolongan diberikan terlambat pada kasus diatas akan mengakibatkan kematian dalam sekejap. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang ikut bertanggung jawab atas permasalahan di atas, terutama mahasiswa kesehatan oleh karena itu pada penelitian ini ingin mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap *basic life support*.

**Tujuan :** Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**Metodologi :** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan desain komparatif, penyebaran kuesioner secara *cross sectional*. teknik pengambilan sampel adalah teknik *convenience sampling* sebanyak 196 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*.

**Hasil :** Nilai signifikansi perbedaan pengetahuan dan sikap mahasiswa sarjana dan profesi terhadap *basic life support* adalah 0,001 ( $p < 0,05$ )

**Kesimpulan :** Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di universitas muhammadiyah yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Basic Life Support, Pengetahuan, Sikap*

**THE DIFFERENCE IN KNOWLEDGE AND ATTITUDE TO PERFORM BASIC  
LIFE SUPPORT ON NURSING STUDENTS GRADUATE AND  
PROFESSIONAL LEVEL AT THE MUHAMMADIYAH UNIVERSITY  
OF YOGYAKARTA**

Anindea Bucika Putri <sup>1</sup>, Resti Yulianti Sutrisno <sup>2</sup>,  
<sup>1</sup> Mahasiswa Nursing UMY, <sup>2</sup> Lecturer Nursing UMY  
e-mail: anindeabucikap@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** Emergency like cardiac arrest and breathing stop require immediate help. These help can be given by the health workers or society. Example from immediate help is basic life support. If help given late to cases above it will cause instant death. College students who are part of society have the same responsibility for the problems above, especially health major students. Therefore this research made for the purpose of knowing knowledge and attitude college student on basic life support.

**Objective:** To know the difference between knowledge and attitude on performing basic life support on undergraduate nursing student and professions Muhammadiyah University of Yogyakarta.

**Methodology:** This research use quantitative method with comparative design, distribution of questionnaires are in cross sectional. Sampling technique used convinience sampling as much as 196 college students. The data was analyzed using Mann-Whitney test.

**Results:** Significant value differences of knowledge and attitude of undergraduate students and professions towards basic life support are 0,001 ( $p < 0,05$ )

**Conclusion:** There are differences of knowlegde and attitude on teaching basic life support on undergraduate nursing students and professions level on Muhammadiyah University of Yogyakarta.

**Keywords:** Basic Life Support, Knowledge, Attitude

## PENDAHULUAN

Gawat darurat adalah suatu keadaan yang mengancam jiwa seseorang yang membutuhkan pertolongan secara cepat, tepat dan akurat, apabila tidak segera diatasi kegawatdaruratan akan menyebabkan seseorang mengalami kecacatan bahkan kehilangan nyawanya. Kondisi tersebut dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga susah untuk diperkirakan kapan, dimana, dan kepada siapa akan terjadi (Magfuri, 2014).

Menurut (Depkes, 2014) kegawatdaruratan seperti penyakit jantung menjadi suatu masalah kesehatan utama yang banyak terjadi di negara maju dan negara berkembang. Penyakit jantung adalah penyebab nomor satu yaitu 39% dari seluruh kematian didunia. Di negara berpenghasilan tinggi banyak terjadi kematian dini karena penyakit jantung sebesar 64%, dan di negara berpenghasilan rendah sebanyak 42%. *American Heart Association* (2014) menyatakan kejadian henti jantung yang terjadi di rumah sebanyak 88%. Di Amerika Serikat kejadian henti jantung diluar rumah sakit terjadi lebih dari 420.000 dan kejadian henti jantung didalam rumah sakit lebih dari 209,000 kematian setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia kejadian henti jantung menyebabkan 300.000-400.000 kematian setiap tahunnya. Tercatat yang hanya mendapatkan

penanganan *basic life support* secara cepat sebesar 40,1% dari kasus henti jantung diluar rumah sakit.

Kasus kegawatdaruratan perlu mendapatkan pertolongan dan perhatian yang segera. Pertolongan tersebut bisa diberikan dari petugas kesehatan ataupun masyarakat. Contoh dari penanganan yang bisa diberikan segera adalah *basic life support* dengan resusitasi jantung paru (RJP) karena RJP merupakan bagian dari *basic life support* yang dapat membuat jantung berfungsi normal kembali untuk memompa dan membuat sirkulasi peredaran darah kembali berfungsi secara normal, jika demikian darah akan terpompa keseluruh tubuh (Vaillancourt, Christian, Stiell, dan Ian, 2004).

Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang juga ikut bertanggung jawab atas permasalahan di atas, terutama mahasiswa kesehatan oleh karena itu penting sekali untuk memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan tentang *basic life support*, akan tetapi masih banyak mahasiswa kesehatan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk melakukan *basic life support* (Behrend, 2011). Untuk melakukan *basic life support* keterampilan dan pengetahuan sangatlah diperlukan, karena pengetahuan adalah bagian terpenting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang, perilaku yang disertai dengan pengetahuan dan juga

sikap maka perilaku akan bersifat langgeng.

Kompetensi dasar pada pendidikan S1 Keperawatan, mahasiswa harus mampu melakukan tindakan resusitasi atau bantuan hidup dasar (AIPNI, 2010). Mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi adalah calon perawat yang nanti akan bekerja di rumah sakit ataupun di pra rumah sakit, maka dari itu mereka harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan tindakan RJP dengan tepat dan benar sehingga diharapkan ketika mereka sudah bekerja di rumah sakit mereka sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam keterampilan dalam melakukan RJP, dan juga diharapkan mereka bisa memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada saat akan memberikan pertolongan kepada seseorang yang berada dalam kondisi kegawatdaruratan khususnya henti jantung.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis dalam bentuk wawancara singkat di Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Yogyakarta. Seluruh mahasiswa jenjang sarjana sudah mendapat pelajaran tentang *basic life support* pada saat masa orientasi mahasiswa. Dari hasil wawancara singkat pada bulan januari 2017 kepada dua belas mahasiswa jenjang sarjana, tiga mahasiswa mengaku sudah lupa, dan sembilan mahasiswi juga lupa tahap-tahapnya sehingga tidak percaya diri untuk melakukan *basic life support* karena mereka takut apabila salah dalam melakukan pertolongan, sedangkan delapan mahasiswi profesi angkatan 2012 mengaku

pernah melakukan *basic life support* seperti RJP pada saat praktek di ICCU dan UGD. Paparan tersebut membuat mahasiswa profesi mengaku bahwa akan percaya diri untuk memberikan pertolongan *basic life support* jika suatu saat ada seseorang yang membutuhkannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain komparatif yaitu penelitian yang bersifat perbandingan dan juga untuk melihat keberadaan suatu variabel pada dua sampel atau lebih (Neuman, 2000). Penelitian ini dilakukan dengan cara yang sederhana yang bertujuan hanya untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap mahasiswa jenjang sarjana dan profesi tentang *basic life support* (Hungler & Polit, 2011). Pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara *cross sectional* yaitu jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran atau observasi dari data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu (Nursalam, 2013).

Populasi penelitian ini adalah 121 mahasiswa keperawatan jenjang sarjana semester 8 dan 144 mahasiswa jenjang profesi yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang *basic life support*, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 265 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mahasiswa sarjana sedangkan untuk mahasiswa profesi dilaksanakan di *home based* Yogja yaitu PKU Muhammadiyah Yogja dan PKU Muhammadiyah Gamping, di *home based* Magelang RSUD tidar, dan *home based* RS PKU Temanggung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap BLS adalah kuesioner. Kuesioner untuk mengetahui pengetahuan mengadopsi dari penelitian Lestari (2014) sebanyak 18 item pertanyaan. Sedangkan kuesioner yang digunakan untuk mengetahui sikap pada penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti terdiri dari 25 pernyataan yang berbentuk *checklist* dengan menggunakan skala *likert*.

Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden, telah dilakukan analisa univariat yang mencakup jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan BLS, sikap terhadap BLS. Data umur menggunakan metode mean, median, SD, min, max. Sedangkan jenis kelamin, pengetahuan BLS, sikap BLS menggunakan metode frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa. Skala pengukuran data penelitian ini menggunakan skala ukur numerik. Untuk jenis hipotesis yang digunakan adalah komparatif dengan *Mann-Whitney* karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan rerata (Sopiyudin, 2014).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi berdasarkan jenis kelamin**

Karakteristik Responden (Jenis Kelamin)		
	Jumlah (N)	Present (%)
<b>Jenjang sarjana</b>		
Laki-laki	32	34,4
Perempuan	61	65,5
<b>Jenjang profesi</b>		
Laki-laki	30	34,4
Perempuan	63	65,5

Sumber : Primer (2017)

Berdasarkan Tabel 1, diatas diketahui rerata responden yang berasal dari mahasiswa jenjang sarjana lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (65,6%). Untuk rerata responden yang berasal dari mahasiswa jenjang profesi lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 orang (67,7%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi berdasarkan usia**

Variabel (usia)	Mean	Median	SD	Min-Maks
Jenjang sarjana	21,47	21,00	0,61	21-23
Jenjang profesi	22,46	22,00	0,71	20-24

Sumber : Primer (2017)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui rerata responden yang berasal dari mahasiswa jenjang sarjana berada pada usia 22 tahun dengan usia minimal 21 tahun dan usia maksimal 23 tahun. Untuk rerata responden yang berasal dari mahasiswa jenjang profesi berada pada usia 23 tahun

dengan usia minimal 20 tahun dan usia maksimal 24 tahun.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa jenjang sarjana dan profesi berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap *basic life support***

Kriteria	Jumlah (N)	Presentase (%)
<b>Pengetahuan sarjana</b>		
Baik	12	12.9
Cukup	37	39.8
Kurang	44	47.3
Total	93	100
<b>Pengetahuan profesi</b>		
Baik	74	79.6
Cukup	13	14.0
Kurang	6	6.5
Total	93	100
<b>Sikap sarjana</b>		
Baik	20	21.5
Cukup	38	40.9
Kurang	35	37.6
Total	93	100
<b>Sikap profesi</b>		
Baik	72	77.4
Cukup	16	17.2
Kurang	5	5.4
Total	93	100

Sumber : Primer (2017)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa responden yang berasal dari mahasiswa jenjang sarjana sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 44 orang (47,3%). Diketahui bahwa responden yang berasal dari mahasiswa jenjang profesi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 74 orang (79.6%). Diketahui bahwa responden yang berasal dari mahasiswa jenjang sarjana sebagian besar memiliki sikap yang berada pada kriteria cukup yaitu sebanyak 38 orang (40.9%). Diketahui bahwa responden yang berasal dari mahasiswa jenjang profesi sebagian besar memiliki

sikap yang berada pada kriteria baik yaitu sebanyak 72 orang (77.4%).

## 2. Perbedaan tingkat pengetahuan jenjang sarjana dan profesi program studi ilmu keperawatan berdasarkan sikap terhadap *basic life support*

**Tabel 4. Perbedaan tingkat pengetahuan jenjang sarjana dan profesi program studi ilmu keperawatan berdasarkan sikap terhadap *basic life support***

	N	Rata-rata	p-value
Pengetahuan sarjana	93	59,25	0,001
Pengetahuan profesi	93	127,75	

Sumber : Primer (2017)

Hasil penelitian diketahui dari tabel 4, didapatkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan bermakna antara pengetahuan mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi terhadap *basic life support*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan profesi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata pengetahuan sarjana yaitu nilai rata rata pengetahuan profesi 127,75 dan nilai rata-rata pengetahuan sarjana 59,25.

**Tabel 5. Perbedaan tingkat sikap jenjang sarjana dan profesi program studi ilmu keperawatan berdasarkan sikap terhadap *basic life support***

	N	Rata-rata	p-value
Sikap sarjana	93	62,63	0,000
Sikap profesi	93	124,37	

Sumber : Primer (2017)

Hasil penelitian diketahui dari tabel 5, didapatkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan bermakna antara sikap mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi terhadap *basic life support*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sikap profesi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sikap sarjana yaitu nilai rata-rata sikap profesi 124,37 dan nilai rata-rata sikap sarjana 62,63.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa sarjana dan profesi di PSIK sebanyak 183 orang diperoleh responden terbanyak adalah umur 20-24 tahun, hal ini karena penelitian dilakukan di universitas yang rata-rata usianya 20-24 tahun. Usia tersebut secara umum menggambarkan bahwa seluruh responden dari mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi berada pada usia dewasa awal. Menurut WHO umur dengan rentang 20-40 tahun disebut sebagai dewasa awal atau dewasa muda (Erawati, 2015). Seseorang yang berada pada tahap dewasa muda memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih besar daripada umur sebelumnya, misalnya sangat mampu untuk mengingat dan mempelajari suatu hal yang baru (Dariyo, 2003).

Menurut Potter dan Parry (2005) seseorang yang memasuki tahap dewasa muda telah diharuskan menentukan tanggung jawab dalam hal pekerjaan agar mencapai kestabilan dalam hal pekerjaan, dan memiliki hubungan dalam tahap

yang lebih serius untuk kedepannya. Mahasiswa jenjang sarjana dan jenjang profesi berada pada tahap usia dewasa awal sehingga sudah memiliki sikap yang baik dan juga konsep diri yang stabil dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi mahasiswa jenjang profesi sudah mendapatkan pengalaman sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan dibandingkan mahasiswa jenjang sarjana yang belum mendapatkan pengalaman. Semakin tinggi umur seseorang akan menyebabkan perubahan psikologis (mental) yang semakin matang, sehingga akan mendorong terbentuknya sikap dari individu yang berbeda-beda, termasuk sikap mahasiswa sarjana dan profesi terhadap basic life support (Slameto, 2010).

#### **b. Jenis kelamin**

Berdasarkan tabel 4.1 proporsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan keperawatan mayoritas berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan jurusan keperawatan lebih diminati oleh perempuan. Hal ini kemungkinan didasari oleh adanya persepsi bahwa perawat adalah pekerjaan seseorang perempuan dan sesuai dengan sejarah awal profesi keperawatan yang dimulai dari Florence Nightingale yang mulanya sebagai pekerjaan yang didasari dari kasih sayang seorang ibu atau perempuan (Sari, 2015).

Pada penelitian ini diketahui mayoritas mahasiswa keperawatan sebagian besar berjenis kelamin perempuan karena jumlah populasi

perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2009) bahwa profesi keperawatan yang didominasi oleh kaum perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik dengan sosok yang lembut, sabar, telaten, ramah, dan berbelas kasih

## **2. Perbedaan pengetahuan mahasiswa jenjang sarjana dan profesi program studi ilmu keperawatan terhadap *basic life support***

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perbedaan rata-rata pengetahuan antara mahasiswa jenjang sarjana dan profesi. Nilai rata-rata pengetahuan sarjana 59,25 dan nilai rata-rata pengetahuan profesi 127,75 sehingga didapatkan selisih 68,47. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi = 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan antara sarjana dan profesi terhadap *basic life support*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jenjang profesi lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan mahasiswa jenjang sarjana, kemudian mahasiswa jenjang sarjana lebih banyak yang memiliki pengetahuan cukup dibandingkan mahasiswa profesi, dan mahasiswa jenjang

sarjana juga lebih banyak yang berpengetahuan kurang dibandingkan mahasiswa jenjang profesi.

Pengetahuan yang tinggi lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa jenjang profesi bisa disebabkan karena mahasiswa jenjang profesi sudah sering terpapar langsung dengan kondisi atau kejadian kegawatdaruratan di rumah sakit, sehingga sudah memiliki pengalaman terhadap *basic life support*. Jika seseorang memiliki pengalaman maka pengetahuannya akan menjadi luas, pengalaman menjadi sumber pengetahuan seseorang untuk memperoleh suatu kebenaran akan pengetahuan dengan cara mengulang kembali suatu pengetahuan yang telah dimilikinya (Notoatmojo, 2007).

Sedangkan pengetahuan kurang banyak dimiliki oleh mahasiswa jenjang sarjana karena mendapatkan paparan pengetahuan terkait *basic life support* empat tahun yang lalu sehingga penurunan pengetahuan terkait *basic life support* bisa saja menurun. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Walgito (2010) bahwa ingatan bisa saja menjadi semakin menurun jika tidak pernah diulang kembali dalam alam kesadaran sehingga memori tersebut akan rusak atau menghilang dengan berlalunya waktu.

Hal ini bisa saja disebabkan karena perbedaan jenjang pendidikan antara sarjana dan profesi dimana orang-orang yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula dibandingkan orang-orang yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah. Menurut mubarak (2007) pendidikan

merupakan bimbingan agar seseorang dapat memahami terhadap suatu hal. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan individu untuk dapat menerima dan menyesuaikan dengan hal yang baru (Notoatmodjo, 2010; Wawan dan Dewi, 2011; Lestari, 2015). Hanifah (2010) juga mengemukakan pendapatnya dalam penelitiannya terkait dengan pengetahuan masyarakat bahwa pendidikan yang kurang akan menyebabkan perkembangan pengetahuan dan sikap individu terhambat terhadap nilai-nilai.

Pengetahuan merupakan faktor terpenting untuk terbentuknya suatu tindakan atau sikap seseorang. Sikap pada seseorang akan bersifat langgeng apabila didasari dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2011). Pengalaman didasari oleh pengetahuan sehingga memiliki fungsi untuk memberikan dorongan dasar dan rasa ingin tahu seseorang untuk mencari penalaran dan juga untuk mengorganisasikan pengalamannya. Pengalaman memiliki unsur yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu kemudian akan disusun dan diubah kembali sedemikian rupa sehingga menjadi lebih konsisten (Niven, 2012).

Pekerjaan pada mahasiswa jenjang profesi yang dimana sibuk praktek dan terpapar langsung kepada pasien akan menyita banyak waktu seseorang sehingga juga dapat mempengaruhi seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nivia (2015) yang berjudul

perbandingan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (p0) antara mahasiswa angkatan 2013 dengan mahasiswa angkatan 2014 program studi pendidikan dokter (PSPD). diperoleh hasil yang signifikan terhadap pengetahuan responden dengan nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ). Diketahui bahwa terdapat perbedaan bermakna antara mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2013 dengan mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2014 terhadap pengetahuan mengenai BHD.

### **3. Perbedaan sikap mahasiswa jenjang sarjana dan profesi program studi ilmu keperawatan terhadap *basic life support***

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perbedaan rata-rata sikap antara mahasiswa jenjang sarjana dan profesi. Nilai rata-rata sikap mahasiswa jenjang sarjana 62,63 dan nilai rata-rata sikap mahasiswa profesi 124,37 sehingga didapatkan selisih 61,74. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi= 0,001 ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap antara sarjana dan profesi terhadap *basic life support*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jenjang profesi lebih banyak yang memiliki sikap baik terhadap *basic life support* dibandingkan dengan mahasiswa jenjang sarjana, kemudian mahasiswa jenjang sarjana lebih banyak yang memiliki sikap cukup dibandingkan mahasiswa profesi, dan mahasiswa jenjang sarjana juga lebih banyak yang

memiliki sikap kurang dibandingkan mahasiswa jenjang profesi.

Sikap yang baik sebagian besar dimiliki oleh mahasiswa jenjang profesi dibandingkan mahasiswa jenjang sarjana hal ini dikarenakan oleh keyakinan yang dimiliki setiap mahasiswa itu berbeda. Keyakinan juga dapat mempengaruhi suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, keyakinan bisa dibedakan menjadi keyakinan negatif dan keyakinan positif, akan tetapi tergantung dari individu masing-masing untuk menerimanya (Budiman & Riyanto, 2013).

Mahasiswa jenjang profesi mayoritas sudah terpapar pengalaman terhadap *basic life support* pada saat praktek di ICU dan di UGD karena semua mahasiswa profesi sudah berada pada stase akhir profesi. Sehingga mahasiswa jenjang profesi sudah memiliki pengalaman melakukan *basic life support*, sikap mahasiswa jenjang profesi terhadap suatu objek akan dipengaruhi oleh pengalaman. Misalnya seseorang yang sudah pernah terpapar langsung ke pasien untuk melakukan tindakan *basic life support* pasti akan memiliki sikap positif sehingga percaya diri dan berani untuk melakukan *basic life support*. Pengalaman bisa didapatkan seseorang dari diri sendiri ataupun orang lain melalui cara seseorang untuk mengartikan dan menyimpulkan dari kesan ataupun pesan yang sudah pernah dilewati (Wahyudi, 2013).

Pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi sikap pada seseorang, pada penelitian ini didapatkan

pengetahuan mahasiswa jenjang sarjana yang sebagian besar berada pada kategori baik sehingga memiliki sikap yang sebagian besar juga berada pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idriyawati (2016) yang berjudul hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa Psik-UNITRI dalam memberikan tindakan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) pada kasus kardiovaskuler dan respirasi. Diperoleh hasil yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap  $p = (0,000)$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat diketahui terdapat hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa Psik-UNITRI dalam memberikan tindakan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) pada kasus kariovaskuler dan respirasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Pengetahuan mahasiswa jenjang sarjana terhadap *basic life support* sebagian besar berada pada tingkatan kurang. Sikap mahasiswa jenjang sarjana terhadap *basic life support* sebagian besar berada pada tingkatan cukup. Pengetahuan mahasiswa jenjang profesi terhadap *basic life support* sebagian besar berada pada tingkatan baik. Sikap mahasiswa jenjang profesi terhadap *basic life support* sebagian besar berada pada tingkatan baik. Terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan melakukan *basic life support* antara mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap melakukan *basic life support* antara mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan

profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## SARAN

1. Bagi Peneliti lain
  - a. Perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap pada seluruh mahasiswa terhadap *basic life support*.
  - b. Perlu dilakukan penelitian di lokasi yang sama dengan cara diberikan edukasi serta menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa PSIK dalam melakukan *basic life support* secara praktek.
2. Bagi Mahasiswa  
Diharapkan kepada mahasiswa program studi ilmu keperawatan untuk mengikuti pelatihan BTCLS sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap *basic life support* agar dapat menolong pasien secara maksimal nantinya.
3. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan institusi pendidikan setiap tahunnya untuk memperbaharui keterpaparan pengetahuan mahasiswa kesehatan terhadap *basic life support* misalkan dengan cara memberikan penyuluhan berupa video.

## DAFTAR PUSTAKA

AIPNI. 2010. Kurikulum kbb aipni Jakarta.  
*American Heart Association (AHA, 2014). About Cardiac Arrest*. Diakses 8 januari 2016, dari <https://www.heart.org/H>

EARTORG/Conditions/More/CardiacArrest/About-Cardiac-Arrest\_UCM\_307905\_Article.jsp

Depkes (2014)

<http://www.depkes.go.id/article/view/201410080002/lingkungan-sehat-jantung-sehat.html#sthash.rle0rwBm.dpuf>

Hungler, P. & Polit, D, F. (2001). *Nursing research principles and methods*. USA: Lippincot

Magfuri, A. (2014). *Buku Saku Keterampilan Dasar P3K dan Kegawatan di Rumah*. Jakarta: TIM.

Neuman, W.L. 2000. *Social research methods, qualitative and quantitative approaches*, 4th edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis*, Edisi 3, Jakarta. Salemba Medika

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Potter, P.A., dan Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.

Sopiudin, M. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, Bivariat, Multivariat*. Edisi 6. Jatinangor: Epidemiologi Indonesia.

- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vaillan`court, Christian, & Stiell, Ian, G. 2004. Cardiac Arrest Care and Emergency Medical Services in Canada. The Canadian Journal of Cardiology, 20(11):181-197